

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. BANK MUAMMALAT INDONESIA, TBK PERIODE 2005-2009

Andri Wibisono

Administrasi Bisnis FISIP Universitas Diponegoro

Email: andriwibisono@undip.ac.id

Rodhiyah

Administrasi Bisnis FISIP Universitas Diponegoro

Email: rodhiyah@undip.ac.id

Abstract

The objective of this study is to find the financial performance of PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. (BMI) by analyzing the profitability and the risk through financial ratio analysis based on the regulations of Bank Indonesia (BI) from 2005 to 2009. This descriptive analysis research employs ROA and ROE technique followed by ratio analysis, namely KPMM, KAP, NOM, STM, and MR. The result of this research shows positive trend of the value of ROA and ROE in the period of 2005-2008, while in 2009 there was significant decrease. The value of KPMM decreased in 2005-2007 and increased in 2008-2009. The value of KAP was inclined to decrease from 2005 to 2009. The value of the company's NOM experienced increasing trend in 2005-2008 but decreased up to 6.17% in 2009. The value of STM was stable from 2005 to 2009 even though there was a slight decrease and increase whose value was not significant. The value of MR experienced significant decrease in the period of 2006-2007 and followed by the decrease in 2008-2009 up to the level of 5.81%. It can be concluded that in terms of its ROA and ROE, BMI did not have maximum financial performance, yet based on the risk analysis of the regulations of BI, BMI has good financial performance. Better management is needed to obtain more profit and to comply with current regulation.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk (BMI) dengan cara menganalisis profitabilitas dan risiko melalui analisis rasio keuangan berdasarkan peraturan Bank Indonesia (BI) dari tahun 2005-2009. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis ROA dan ROE yang dilanjutkan dengan analisis rasio yaitu rasio KPMM, KAP, NOM, STM, dan MR. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan positif dari nilai ROA dan ROE pada periode 2005-2008, sedangkan pada tahun 2009 ROA dan ROE mengalami penurunan yang cukup besar. Nilai KPMM turun pada 2005-2007 dan meningkat kembali pada tahun 2008-2009. Nilai KAP cenderung menurun dari tahun 2005-2009. Nilai NOM perusahaan mengalami tren meningkat pada tahun 2005-2008 sedangkan pada tahun 2009 nilainya turun sampai 6.17%. Nilai STM stabil dari tahun 2005-2009 walaupun terjadi penurunan dan peningkatan tetapi nilainya tidak signifikan. Nilai MR memiliki penurunan yang signifikan pada periode 2006-2007 dan dilanjutkan penurunan periode 2008-2009 hingga ke level 5.81%. Kesimpulannya adalah kinerja keuangan PT. BMI dari komponen ROA dan ROE kurang maksimal, sedangkan dari analisis risiko peraturan BI kinerja keuangan cukup baik. Sehingga perlu pengelolaan yang lebih baik lagi dalam kemampuan menghasilkan laba dan memenuhi peraturan yang berlaku.

Keywords

*Financial Performance, Financial Ratio Analysis
Kinerja Keuangan, Analisis Rasio Keuangan*

PENDAHULUAN

Seiring dengan makin pesatnya persaingan antar lembaga perbankan nasional membuat setiap bank terus berlomba untuk meningkatkan kinerjanya. Tak terkecuali pada perbankan syariah yang saat ini sedang

berkembang pesat di Indonesia. Dengan adanya persaingan usaha tersebut membuat Bank Indonesia sebagai bank sentral terus memperbaharui peraturan-peraturannya agar selalu dapat mengikuti perkembangan ekonomi yang terjadi di masyarakat.

Peraturan Bank Indonesia tersebut tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity Market Risk*). Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank syariah di Indonesia.

Salah satu hal yang dapat digunakan sebagai alat untuk melihat tingkat kesehatan bank adalah *Non Performing Financing Ratio* (NPF) atau sering pula disebut dengan kredit macet. Nilai NPF digunakan karena nilai tersebut menjadi indikator dari penyaluran kredit suatu bank syariah, dimana penyaluran kredit adalah merupakan usaha pokok bank dalam menghasilkan keuntungan.

Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia telah menetapkan standar minimum nilai NPF melalui peringkat-peringkat yang dibuat sebagai acuan perbankan dalam menilai kinerja keuangannya. Kriteria penilaian untuk nilai dari NPF ditunjukkan dalam Tabel 1. Bank Muammalat Indonesia Tbk, sebagai bank yang mendapat predikat Bank Syariah Terbaik di Indonesia dari *Islamic Finance News (IFN)* telah membuktikan keberadaannya dengan menjadi sebuah *market leader* di bidang perbankan syariah Indonesia, tetapi hal tersebut tidaklah menjadikan Bank Muammalat sebagai bank yang memiliki keunggulan dalam bidang pembiayaan untuk kebutuhan nasabahnya. Tabel 2 menunjukkan perkembangan tingkat *Non Performing Financing*/ kredit macet pada Bank Muammalat Indonesia tahun 2005-2009.

Tabel 1. Kriteria Penilaian NPF Berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

Peringkat	Nilai NPF
1	$NPF < 2 \%$
2	$2 \% \leq NPF < 5 \%$
3	$5 \% \leq NPF < 8 \%$
4	$8 \% \leq NPF < 12 \%$
5	$NPF \geq 12 \%$

Sumber: Lampiran SE-BI No.9/24/DPbS Tahun 2007

Kecenderungan peningkatan dari nilai NPF dapat berakibat buruk bagi jalannya operasional dan kinerja keuangan Bank Muammalat, Tbk. Dari aspek operasional peningkatan NPF ini akan berakibat pada merosotnya pendapatan bank dan dari aspek kinerja keuangan peningkatan nilai NPF ini akan berakibat pada turunnya tingkat kesehatan bank dan ketidaksesuaian antara harapan perusahaan yang tertuang dalam visi perusahaan yaitu menjadi Bank Syariah Utama Indonesia, yang dominan di pasar spiritual dan dikagumi di pasar nasional (Laporan Tahunan Bank Muammalat Indonesia, Tbk tahun 2007). dan data *Non Performing Financing (NPF)* Bank Muammalat Indonesia Tahun 2005-2009 dinilai masih fluktuatif menjadi sesuatu masalah yang menarik untuk diteliti.

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Muammalat Indonesia Tbk melalui analisis Profitabilitas yaitu ROA dan ROE, dan analisis Risiko melalui Aspek *Capital*, Aspek *Asset Quality*, Aspek *Earning*, Aspek *Liquidity* dan Aspek *Sensitivity To Risk*.

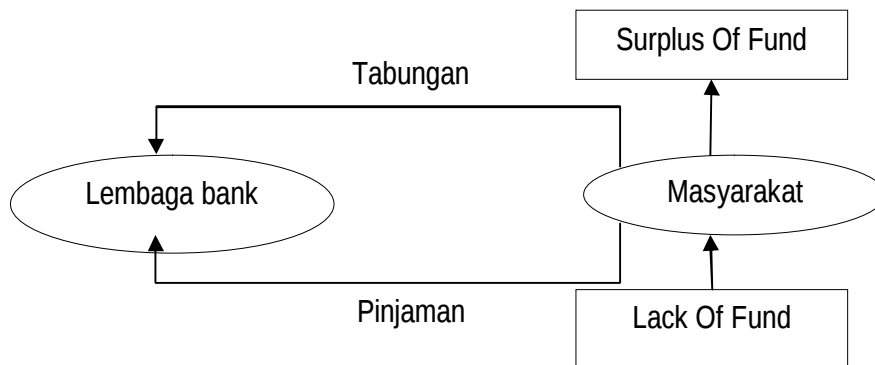
Tabel 2. Data Non Performing Financing Bank Muammalat Indonesia Tbk Tahun 2005-2009

Tahun	<i>Non Performing Financing Ratio (NPF)</i>	Kenaikan / Penurunan NPF
2005	2.00 %	-
2006	4.84 %	2.84 %
2007	1.33 %	(3.51 %)
2008	3.85 %	2.52 %
2009	4.10 %	1.58 %

Sumber: Ikhtisar Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Muammalat, Tbk Tahun 2005-2009.

KAJIAN TEORI

Bank pada hakekatnya adalah suatu lembaga yang lahir karena fungsinya sebagai *agent of trust* dan *agent of development* (Judisseno, 2005). Sebagai *agent of trust*, bank merupakan lembaga perantara (*intermediary*) yang dipercaya untuk melayani segala kebutuhan keuangan dari dan untuk masyarakat. Sedangkan sebagai *agent of development*, bank adalah suatu lembaga perantara yang dapat mendorong kemajuan



Gambar 1. Bank Sebagai Lembaga Intermediary

Sumber : Judisseno (2005)

pembangunan melalui fasilitas kredit dan kemudahan-kemudahan baik pembayaran maupun penarikan dalam proses transaksi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi.

Sebagai lembaga perantara (*financial intermediaries*), kedudukan bank ditunjukkan dalam Gambar 1. Gambar 1 menjelaskan bahwa bank menerima simpanan (tabungan) dari kelompok masyarakat yang kelebihan dana (*surplus of fund*). Selanjutnya bank mengelola simpanan masyarakat dengan cara memberi pinjaman kepada masyarakat yang kekurangan dana (*lack of fund*). Perlu ditekankan di sini bahwa yang dimaksud kekurangan dapat berarti orang yang sama sekali tidak memiliki uang untuk keperluan konsumsi, atau kekurangan dalam arti untuk menambah modal usaha (Judisseno, 2005).

Bank Syariah adalah Bank Umum sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, termasuk unit usaha syariah dan kantor cabang bank asing yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (Undang-Undang No. 10 Tahun 1998).

Bank syariah, atau Bank Islam, merupakan salah satu bentuk dari perbankan nasional yang mendasarkan operasionalnya pada syariat (hukum) Islam. Bank Islam adalah

sebuah bentuk dari bank modern yang didasarkan pada hukum Islam yang sah, dikembangkan pada abad pertama Islam, menggunakan konsep berbagi risiko sebagai metode utama, dan meniadakan keuangan berdasarkan kepastian serta keuntungan yang ditentukan sebelumnya (Roesmana, 2007). Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu-lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah (Sudarsono, 2004).

Terdapat tujuh prinsip ekonomi Islam yang menjiwai bank syariah, yaitu: (1) keadilan, kesamaan dan solidaritas; (2) larangan terhadap objek dan makhluk; (3) pengakuan kekayaan intelektual; (4) harta sebaiknya digunakan dengan rasional dan baik (*fair way*); (5) tidak ada pendapatan tanpa usaha dan kewajiban; (6) kondisi umum dari kredit (meliputi; pertama, peminjam yang mengalami kesulitan keuangan sebaiknya diperlakukan secara baik, diberi tangguh waktu, bahkan akan lebih baik bila diberi keringanan, dan kedua, terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai hukum selisih antara kredit dan harga spot, ada yang berpendapat bahwa itu adalah suku bunga implisit dan ada juga yang berpendapat bahwa hal tersebut dibolehkan untuk mengakomodasi biaya transaksi - bukan

biaya dari pembiayaan; dan (7) dualiti risiko, di satu sisi sebagai bagian dari persetujuan kredit (*liability*) usaha produktif yang merupakan legitimasi dari bagi hasil, di lain sisi risiko sebaiknya diambil secara hati-hati, risiko yang tak terkontrol sebaiknya dihindari (Roesmana, 2007).

Dalam hal produk perbankan, Bank Syariah memiliki berbagai prinsip yang berbeda dengan produk bank konvensional. Prinsip-prinsip dasar produk bank syariah yang diaplikasikan dalam kegiatan menghimpun dana (Produk pendanaan), antara lain *Wadiah*, *Mudharabah Muthlaqah* (*General Investment*), *Mudharabah Muqayyadah* (Rismayanti, 2005).

Prinsip-prinsip dasar produk syariah yang diaplikasikan dalam kegiatan penyaluran dana atau produk pembiayaan adalah *Murabahah* (*Deferred Payment Sale*), *Mudharabah* (*Trust Financing*, *Trust Investment*), *Musyarakah* (*Partnership*, *Project Financing Participation*), *Salam* (*In-front Payment Sale*), *Istishna* (*Purchase by Order or Manufacture*), *Ijarah* (*Operational Lease*). Adapun prinsip produk-produk syariah dalam penyelenggaraan jasa-jasa perbankan antara lain *Kafalah* (*Guaranty*), *Wakalah* (*Deputyship*), *Hawalah* (*Transfer Service*), *Ar-Rahn* (*Mortgage*), *Al-Qardh* (*Soft and Benevolent Loan*) (Rismayanti, 2005).

Kinerja adalah cara, perilaku, dan kemampuan kerja (Poerwadarminta, 2003). Sedangkan kinerja keuangan bank menurut Jumingan (2006) merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank. Kinerja keuangan merupakan aspek yang sangat diperhatikan perusahaan dengan mengadakan pengawasan atau penganalisaan terhadap hasil suatu laporan keuangan. Bertolak dari hasil tersebut, perusahaan mengetahui apakah kinerjanya sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum (Darsono, 2005). Menurut Siamat (2004) sehat atau tidaknya bank didasarkan pada ketentuan Bank Indonesia sebagai pengawas bank-bank umum.

Kinerja keuangan adalah satu aspek penting dalam pencapaian *Good Corporate Governance* dalam perbankan Indonesia.

Adanya transparansi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap perbankan nasional. Di sisi lain, peningkatan transparansi kondisi keuangan bank juga akan mengurangi informasi asimetris sehingga para pelaku pasar dapat memberikan penilaian yang wajar dan dapat mendorong terciptanya disiplin pasar (Siamat, 2004). Transparansi yang dimaksud adalah adanya laporan keuangan yang nyata dan benar-benar terjadi di suatu bank. Laporan keuangan yang transparan tersebut juga digunakan sebagai sarana dalam penilaian kinerja keuangan bank yang akan dianalisis data-datanya. Ketentuan Bank Indonesia No.9/24/DpbS perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang diterbitkan sebagai dampak dari dikeluarkannya peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah melalui pendekatan CAMELS (*capital, asset, management, earnings, liquidity, sensitivity market risk*). Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

METODE

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah tipe penelitian deskriptif analitis. Metode ini digunakan untuk mencari fakta yang akurat mengenai kinerja keuangan Bank Muammalat Indonesia periode 2005-2009 dengan menggunakan penilaian profitabilitas dan risiko melalui rasio permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitifitas terhadap risiko pasar.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dengan karyawan Bank Indonesia secara terstruktur dan beserta literatur lainnya yang diperoleh dari Bank Indonesia yang terdapat pada situs internetnya berupa peraturan-peraturan mengenai perbankan syariah di Indonesia.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia Semarang Jawa Tengah yaitu Direktori Perbankan Nasional berupa laporan keuangan Bank Muammalat Indonesia, Tbk lima tahun terakhir (2005-2009).

Data sekunder lainnya adalah data yang didapat dari situs Bank Muammalat berupa kebijakan-kebijakan perusahaan, sejarah perkembangan Bank Muammalat Indonesia, profil Perusahaan secara keseluruhan, dan macam-macam produk PT. Bank Muammalat Indonesia, Tbk.

Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisa kinerja keuangan dengan menggunakan analisis profitabilitas meliputi ROA & ROE dengan menggunakan analisis time series, dan analisa risiko melalui rasio keuangan yaitu CAMEL, tetapi yang dianalisis adalah unsur CAELS. Rasio profitabilitas yang dimaksud adalah:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

Analisis Rasio dengan unsur CAELS, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 adalah sebagai berikut:

Capital

$$\text{Fixing Minimum Capital Liability (KPM)} = \frac{\text{Mtier1} + \text{Mtier2} + \text{Mtier3} - \text{participation}}{\text{Risk Consider Assets}} \times 100\%$$

Asset Quality

$$\text{Productivity Quality of Assets (KAP)} = \frac{1 - \text{Productivity Qualification of Assets}}{\text{Productivity Assets}}$$

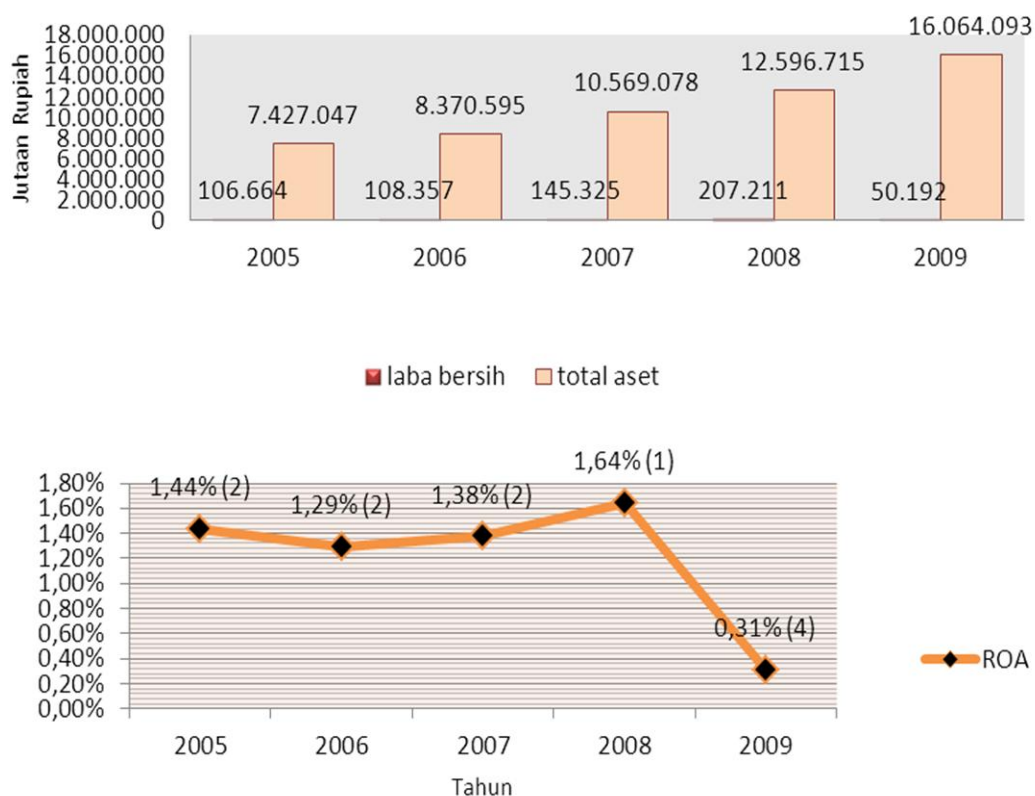
Earnings

$$NOM = \frac{(\text{OR PSD}) \text{ OC}}{\text{Assets Productivity Average}}$$

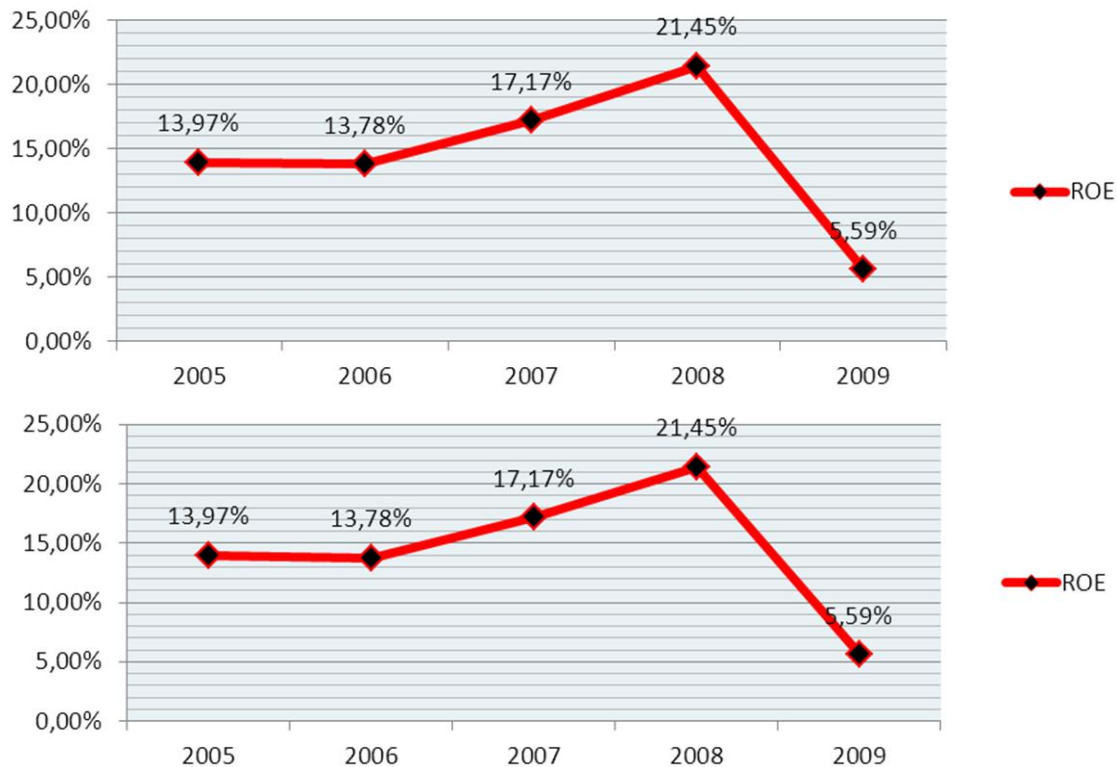
Liquidity

$$STM = \frac{\text{Short Term Assets}}{\text{Short Term Liabilities}}$$

Sensitivity to Market Risk



Gambar 2. Return On Asset PT Bank Muammalat Indonesia, Tbk Tahun 2005-2009



Gambar 3. Return On Equity PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2005-2009

$$MR = \frac{\text{Capital Excess}}{\text{Potential loss of Exchange Rate}}$$

HASIL

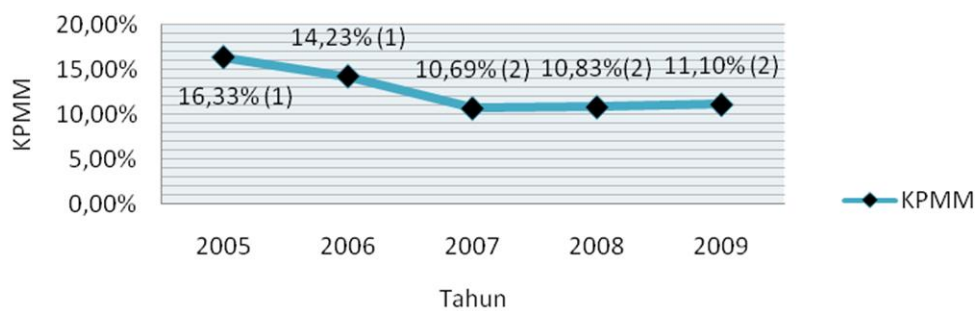
Gambar 2 menunjukkan nilai rasio Return On Asset PT BMI tahun 2005-2009. Nilai ROA dari tahun 2005 hingga 2009 kurang maksimal dikarenakan nilai ROA yang mampu menembus standar ROA terbaik berdasarkan Bank Indonesia hanyalah pada tahun 2008 yaitu lebih dari 1.5%. Pada tahun 2008 nilai total asset meningkat sebesar 16.09% hal tersebut lebih kecil dibandingkan peningkatan net income

yang naik sebesar 29.86%. Peningkatan net income yang lebih besar daripada total asset tersebut menjadikan nilai ROA tahun 2008 meningkat tajam. Sedangkan pada tahun 2009 ROE perusahaan turun cukup jauh, penurunan tersebut terjadi sebagai akibat turunnya net income lebih dari 300% sedangkan total asset perusahaan tetap meningkat sebesar 21.58%.

Penurunan drastis ROA pada tahun 2009 merupakan hal yang menjadi kelemahan dari perusahaan. Walaupun relatif rendah akan tetapi tidak menjadi perhatian serius, sehingga tidak begitu diperhatikan.

Tabel 3. Data Non Performing Financing Bank Muammalat Indonesia Tbk Tahun 2005-2009

Pos-Pos	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
M tier 1	705.641	731.159	773.501	861.239	898.031
M tier 2	260.963	204.709	210.204	415.529	420.486
M tier 3	-	-	-	-	-
Participation	6.677	6.677	41.238	41.559	45.366
ATMR	5.876.672	6.530.364	8.816.327	11.402.271	11.467.222



Gambar 4. Data Non Performing Financing PT Bank Muammalat Indonesia, Tbk Tahun 2005-2009

Tabel 4. Data Asset Quality Bank Muammalat Indonesia Tbk Tahun 2005-2009

Pos-Pos	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
APYD					
Dalam Perhatian Khusus (25%)	15.873	29.681	46.472	91.694	223.265
Kurang Lancar (50%)	27.207	115.345	33.133	145.086	20.908
Diragukan (75%)	9.829	31.337	21.553	21.653	301.399
Macet (100%)	81.652	124.989	160.892	143.512	102.105
Aktiva Produktif	6.970.905	7.881.516	9.944.583	11.642.598	15.083.200

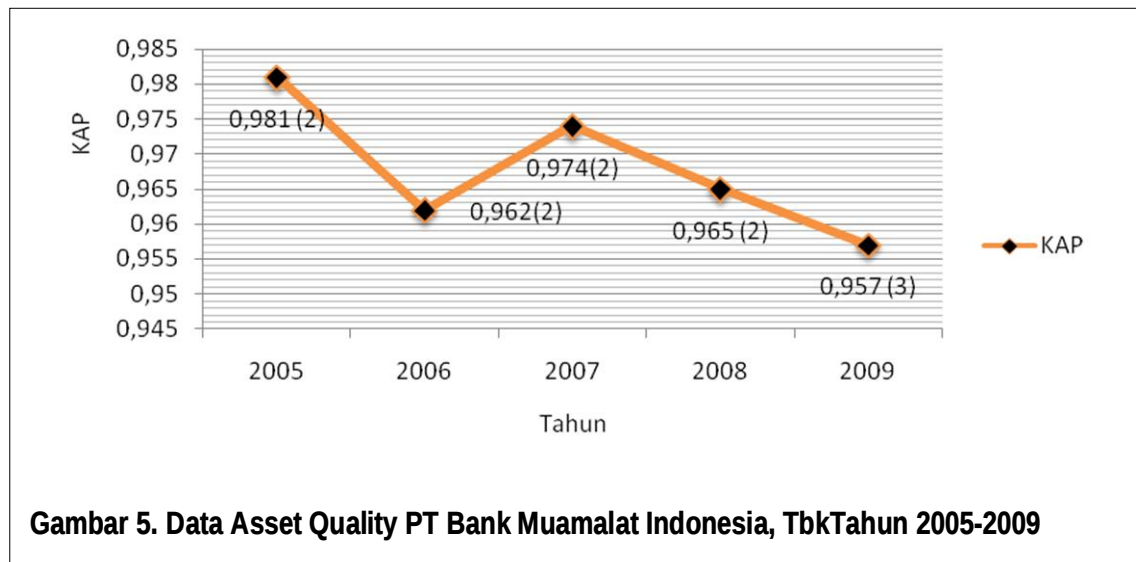
Gambar 3 menunjukkan rasio Return On Equity PT BMI tahun 2005-2009. Nilai ROE dari tahun 2005 hingga 2009 perusahaan mencapai nilai terbaiknya pada tahun 2005 hingga 2008 karena pada tahun tersebut ROE perusahaan berada lebih tinggi dari standar ROE yang digunakan Bank Indonesia untuk bank dalam kondisi terbaik yaitu sebesar 12.5%, sedangkan pada tahun 2009 perusahaan mengalami penurunan yang cukup besar. Penurunan tersebut diakibatkan oleh turunnya nilai net income yang diperoleh sebesar 312.83% dibandingkan tahun sebelumnya, walaupun nilai equity perusahaan juga turun sebesar 7.58% dibandingkan nilai pada tahun sebelumnya. Penurunan yang lebih besar dari net income perusahaan menjadikan nilai ROE tahun 2009 turun ke posisi 5.59% dari sebelumnya 21.45%.

Nilai ROA dan ROE dapat terlihat kesamaannya pada tahun 2009 dimana kedua rasio tersebut turun. Turunnya kinerja disebabkan oleh penurunan net income perusahaan yang terjadi sebagai dampak dari

peningkatan distribusi bagi hasil dan biaya operasional yang besar.

Hasil Analisis Risiko Capital PT BMI periode tahun 2005-2009 ditunjukkan dalam Tabel 3.

Nilai KPM selama lima tahun terakhir dapat dilihat bahwa perusahaan sangatlah dapat memanfaatkan aspek permodalan yang ada, sehingga dana tersebut menjadi produktif yang berdampak pada nilai KPM yang cukup stabil di peringkat pertama dan kedua. Adanya kecenderungan menurun dari nilai KPM dari periode 2005-2007 terjadi karena tidak adanya peningkatan signifikan dari nilai modal inti dan modal pelengkap yang tidak sebanding dengan peningkatan dari ATMR perusahaan. Sedangkan pada periode berikutnya 2007-2009 perlahan tapi pasti perusahaan telah mampu mengimbangi peningkatan ATMR dengan meningkatnya modal inti dan modal pelengkap perusahaan, tetapi meningkatnya modal inti dan modal pelengkap harus tertekan oleh adanya peningkatan nilai penyertaan. Dari segi standarisasi Bank Indonesia peringkat pertama



Tabel 5. Data Likuiditas Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2005-2009

Pos-Pos	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Aktiva Lancar	452.617	561.378	765.815	1.085.617	1.304.005
Hutang Lancar	2.777.096	3.640.715	4.928.603	5.856.798	7.187.430

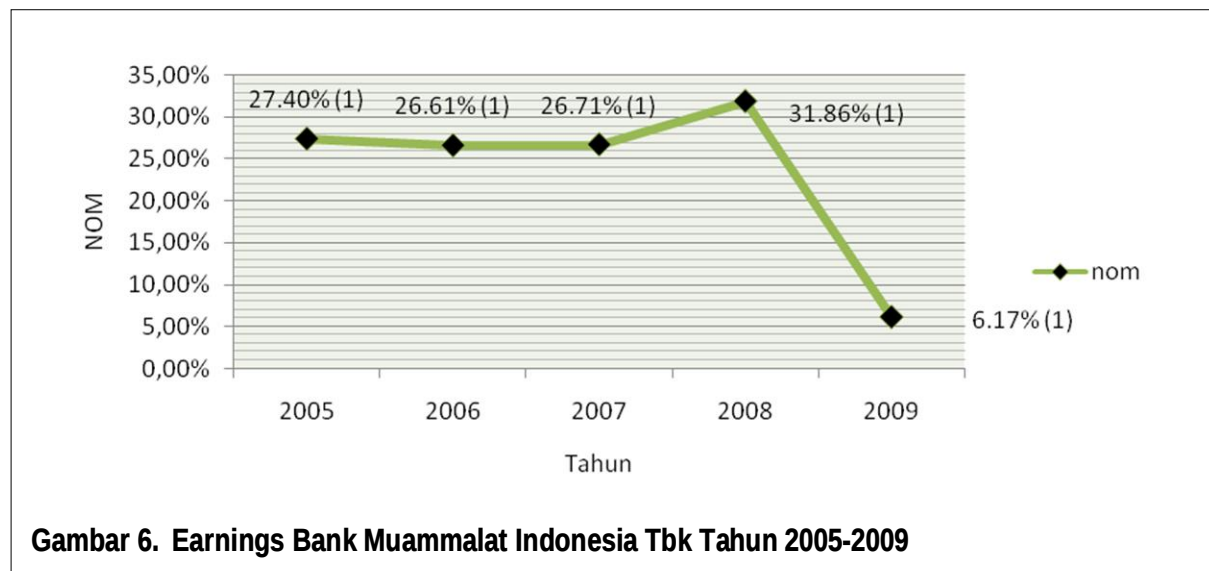
perusahaan telah mampu memiliki modal yang secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan akan berada pada tingkat ini dalam beberapa bulan mendatang.

Hasil Analisis Risiko Asset Quality PT BMI periode tahun 2005-2009 ditunjukkan dalam Tabel 4.

Nilai KAP cenderung mengalami penurunan selama periode 2005-2009, mulai dari 0.981 pada tahun 2005 hingga 0.957 pada tahun 2009. Hal tersebut membuat peringkat kinerja keuangan turun dari peringkat kedua menjadi peringkat ketiga di tahun 2009. Kecenderungan tersebut dikuatkan dengan meningkatnya nilai APYD selama 2005-2009 secara signifikan. Peningkatan tersebut terjadi pada kategori macet (100%) di tahun 2005-2007 dan dilanjutkan dengan peningkatan kategori kurang lancar (50%) di tahun 2008 dan kategori diragukan (75%) di tahun 2009. Hal tersebut mengakibatkan adanya peningkatan pembiayaan bermasalah yang tidak diikuti dengan peningkatan aktiva produktif secara keseluruhan. Akibat dari adanya pembiayaan bermasalah adalah adanya penurunan keuntungan yang bisa berpotensi sebagai

cadangan dana untuk menjalankan kegiatan operasional. Apabila dibandingkan dengan standarisasi Bank Indonesia, bank belumlah memiliki risiko pengelolaan portofolio yang sangat minim yang berarti perusahaan masih memiliki kelemahan dalam kualitas asset walaupun pengaruhnya tidak begitu signifikan terhadap perusahaan.

Hasil Analisis Risiko Earnings PT BMI periode tahun 2005-2009 ditunjukkan dalam Gambar 6. Nilai NOM yang diperoleh sangat berfluktuasi dari tertinggi sebesar 31.86% dan terendah 6.17% tetapi tetap pada peringkat pertama. Penurunan NOM yang cukup besar pada tahun 2009 terjadi sebagai akibat dari meningkatnya distribusi bagi hasil dan biaya operasional perusahaan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional. Apabila dibandingkan dengan standarisasi peringkat pertama rasio earnings Bank Indonesia, bank telah memenuhi ketentuan yang berlaku karena perusahaan telah dapat memiliki kemampuan rentabilitas yang sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan dapat meningkatkan modal perusahaan.



Hasil Analisis Risiko likuiditas PT BMI periode tahun 2005-2009 ditunjukkan dalam Tabel 5.

Nilai STM stabil pada peringkat ketiga dengan nilai tertinggi di tahun 2008 sebesar 18.54% dan terendah di tahun 2006 sebesar 15.42%. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2008 yang dikarenakan oleh meningkatnya aktiva lancar sebesar 29.45% yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan hutang lancar sebesar 15.84% dibandingkan tahun sebelumnya. Apabila hasil perhitungan rasio aspek likuiditas dibandingkan dengan standarisasi Bank Indonesia peringkat pertama, dapat dikemukakan bahwa bank telah mampu mengantisipasi kebutuhan likuiditasnya dengan baik dan perusahaan tidak memiliki

penerapan manajemen risiko yang kuat sehingga perusahaan ini masih dapat terguncang oleh berbagai ketidakstabilan ekonomi yang timbul baik dalam maupun luar negeri.

Hasil Analisis *Sensitivity To Market Risk* PT BMI periode tahun 2005-2009 ditunjukkan dalam Tabel 6.

Nilai MR dan peringkat sensitifitas terhadap risiko mengalami perubahan yang cenderung memburuk dengan nilai tertinggi sebesar 24.15% pada peringkat pertama di tahun 2005 dan terburuk sebesar 5.81% pada peringkat kelima di tahun 2009. Kondisi ini dinilai sebagai kurangnya eksekusi modal dalam mengcover kerugian dari potensial loss nilai tukar yang terus meningkat setiap tahunnya.



Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2007 dimana nilai eksekusi modal mengalami penurunan sebesar 23.7% dan dilanjutkan peningkatan potensial loss sebesar 51.06% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari segi potensial loss nilai tukar perusahaan terlalu banyak melakukan penumpukan valuta asing dari yang awalnya sebesar 516.276 juta rupiah di tahun 2005 sampai 1.715.712 juta rupiah di tahun 2009. Apabila dibandingkan dengan standarisasi Bank Indonesia peringkat pertama, bank tidaklah memiliki risiko yang rendah dalam kegiatan operasionalnya dan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan kurang berjalan dengan baik.

PEMBAHASAN

Keterkaitan antar rasio ROA dan ROE terlihat dimana tahun 2008 menjadi tahun terbaik dari nilai yang dimiliki, hal tersebut merupakan titik puncak kedewasaan sebelum akhirnya terjadi peningkatan yang besar dari distribusi bagi hasil dan biaya operasional di tahun 2009 dimana tahun tersebut nilai ROA dan ROE mengalami penurunan yang cukup besar. Dari analisis risiko melalui rasio keuangan Bank Indonesia terdapat berbagai

hubungan antar rasio keuangan, hal tersebut terlihat pada tahun 2008 dan 2009 dimana pada saat itu pergerakan yang signifikan terjadi. Nilai KPMM terjadi peningkatan pada tahun 2009 dikarenakan adanya nilai NOM yang meningkat di tahun sebelumnya akibat laba bersih yang meningkat. Tetapi peningkatan nilai NOM pada tahun tersebut berdampak pada turunnya rasio KAP akibat semakin meningkatnya nilai aktiva yang bermasalah. Tahun 2009 mendapat imbas dari peningkatan distribusi bagi hasil dan biaya operasional, sehingga banyak rasio keuangan yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu KAP, NOM, STM, dan MR.

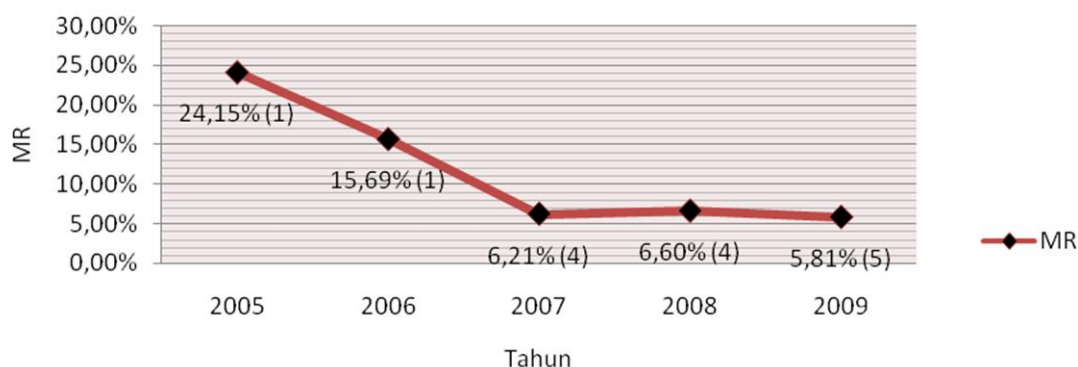
Kinerja keuangan secara keseluruhan mengalami penurunan tetapi masih digolongkan dalam kondisi keuangan cukup baik dalam mendukung perkembangan usaha namun masih lemah dalam mengantisipasi risiko akibat perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah pertama di Indonesia yang telah

Tabel 6. Data Analisis Sensitivity To Market Risk PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2005-2009

Pos-Pos	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Ekses modal	124.700,28	111.900,94	90.455,09	104.666,36	99.704,55
Potensial loss	516.276,00	713.345,00	1.457.720,00	1.585.969,00	1.715.712,00



Gambar 8. Sensitivity To Market Risk Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2005-2009

berkembang pesat sejak tahun 1990-an. Bank Muammalat selalu melakukan inovasi dari produk-produk perbankan, salah satunya adalah Share'e yang dapat dijangkau ke pelosok wilayah Nusantara.

Nilai ROA yang terjadi dalam periode 2005-2009, tidak begitu maksimal dikarenakan nilai yang berhasil memenuhi tingkat terbaik hanya pada tahun 2008 yaitu sebesar 1,5%, pada tahun 2009 turun menjadi 0,31% hal ini disebabkan karena meningkatnya distribusi bagi hasil dan biaya operasional yang berimbas pada turunnya net income.

Nilai ROE pada tahun 2005-2008 cukup maksimal karena berada di atas level 12,5%, tetapi pada tahun 2009 nilai ROE turun menjadi 5,59% yang disebabkan oleh penurunan laba bersih yang juga diakibatkan oleh adanya peningkatan distribusi bagi hasil dan beban operasional.

Nilai KPMM perusahaan pada tahun 2005-2009 berada dalam peringkat yang cukup stabil di posisi pertama dan kedua. Berarti bank telah mampu memiliki modal yang secara signifikan berada lebih tinggi. Penurunan KPMM terjadi tahun 2007-2009 karena adanya peningkatan yang signifikan ATMR yang tidak sebanding dengan meningkatnya modal inti dan modal pelengkap.

Nilai KAP cenderung mengalami penurunan dari peringkat kedua hingga peringkat ketiga selama periode 2005-2009. Kecenderungan penurunan dikuatkan dengan meningkatnya nilai APYD dalam kategori macet, kurang lancar, dan diragukan. Hal ini mencerminkan bahwa bank belumlah memiliki risiko pengelolaan portofolio yang sangat minim yang berarti masih memiliki kelemahan dalam hal kualitas aset walaupun pengaruhnya tidak begitu signifikan terhadap perusahaan.

Nilai NOM yang diperoleh sangat berfluktuasi dari tertinggi sebesar 31,86% dan terendah 6,17% , tetapi tetap dalam peringkat pertama, nilai tersebut menggambarkan bahwa bank telah memenuhi ketentuan yang berlaku karena perusahaan telah dapat memiliki kemampuan rentabilitas yang sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan dapat meningkatkan modal perusahaan.

Nilai STM stabil pada peringkat ketiga dengan nilai tertinggi di tahun 2008 sebesar

18,54% dan terendah di tahun 2006 sebesar 15,42%. Peningkatan di tahun 2008 terjadi akibat adanya peningkatan aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan hutang lancar.

Nilai MR dan peringkat sensitivitas terhadap risiko mengalami perubahan yang cenderung memburuk dengan nilai tertinggi sebesar 24,15% pada peringkat pertama di tahun 2005 dan terburuk sebesar 5,81% pada peringkat kelima di tahun 2009. Hal tersebut terjadi karena kurangnya nilai ekspos modal dalam mengcover kerugian dari potensial loss nilai tukar yang terus meningkat setiap tahunnya. Dibandingkan dengan standarisasi Bank Indonesia peringkat pertama, menggambarkan bahwa bank tidaklah memiliki risiko yang rendah dalam kegiatan operasionalnya dan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan kurang berjalan dengan baik.

Masih banyak aspek yang perlu dibenahi oleh perusahaan (Bank Muammalat Indonesia) dalam meningkatkan kinerja keuangannya setiap tahun antara lain meningkatkan kemampuan pengelolaan aset yang baik, agar mampu memaksimalkan segala potensi menjadi keuntungan yang tetap memerhatikan risiko dalam pengelolaan. Pengelolaan distribusi bagi hasil dan biaya operasional yang lebih baik. Meningkatkan modal inti dan modal pelengkap guna menjaga kestabilan nilai KPMM. Lebih selektif dalam pemberian pinjaman guna menekan pembiayaan bermasalah. Efisiensi dalam hal biaya operasional yang dapat mengurangi nilai laba bersih. Perlu menjaga kestabilan aktiva lancar dan hutang lancar serta meningkatkan nilai ekspos modal dalam mengcover kerugian dari potensial loss nilai tukar.

DAFTAR REFERENSI

Bank Indonesia. 2007. Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. www.bi.go.id. Diunduh pada 2 April 2010 pukul 10.00 WIB.

Bank Indonesia. 2007. Lampiran Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

- Berdasarkan Prinsip Syariah. www.bi.go.id. diunduh pada 2 April 2010 pukul 10.00 WIB.
- Bank Indonesia. 2005. **Direktori Perbankan Indonesia**. Jakarta :Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2006. **Direktori Perbankan Indonesia**. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2007. **Direktori Perbankan Indonesia**. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2008. **Direktori Perbankan Indonesia**. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Muammalat. 2010. **Annual Report 2009**. Jakarta: Bank Muammalat.
- Darsono. 2005. **Laporan Keuangan**. Yogyakarta: Andi.
- Judisseno, K. Rimsky. 2005. **Sistem moneter dan Perbankan di Indonesia**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jumingan. 2006. **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. 2003. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Roesmana, Duddy. 2007. **Perbankan Syariah**. Yogyakarta: UGM.
- Siamat, Dahlan. 2004. **Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan**. Jakarta: FEUI.
- Sudarsono, H. 2004. **Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi**. Yogyakarta: Ekonisia.
- Rismayanti, Fenty. 2005. **Pengetahuan Konsumen Mengenai Perbankan Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk Cabang Bandung**. Skripsi. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.